

IMPLEMENTASI SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DI SEKOLAH INKLUSI SMK DARUTTAQWA SUCI MANYAR GRESIK

Abdulloh Nasrul Umam

13040254076 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) abdullohnasrulumam@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. Penelitian ini menggunakan teori Pendidikan yang membebaskan Paulo Freire. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis dapat dikemukakan bahwa implementasi sila Kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa dapat digambarkan: (a) Penerapan Persamaan derajat ditunjukkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mengenyam pendidikan, tidak membedakan perlakuan, tidak memilih-milih teman baik pada anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. (b) Penerapan persamaan hak dan kewajiban ditunjukkan dengan, memberikan hak yang sama kepada seluruh siswa, dibimbing sesuai potensi masing-masing. siswa wajib menaati setiap peraturan, apabila melanggar diberikan hukuman. Siswa, berkewajiban menghargai hak orang lain dan ketika melanggar hak harus dipertanggung jawabkan. (c) Penerapan rasa saling mencintai ditunjukkan dengan, mengayomi kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, ketika terdapat hal yang kurang tepat memberikan peringatan, teguran dan arahan, saling membantu anak inklusi saat mendapatkan kesulitan. (d) Penerapan sikap tenggang ditunjukkan dengan, mengedepankan penyelesaian suatu masalah secara baik-baik, tidak menjelek-jelekkkan dan mengolok siswa inklusif, menghormati guru baik di luar maupun di dalam sekolah.

Kata Kunci: sekolah inklusi, sila kemanusiaan yang adil dan beradab

Abstract

This study aims to describe the implementation of the value of humanity sila fair and civilized in the school inclusion SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik. The foundation of this research uses the theory Liberating Education Paulo Freire. This research uses qualitative approach with descriptive method. Determination of informants is done by purposive sampling technique, where the selection is done deliberately based on predetermined criteria. Techniques of collecting research data using interviews, observation and documentation. Data analysis technique is done by data collection, data reduction, data presentation and then conclusion. Based on data analysis conducted that the implementation of the just and civilized humanity principle in the inclusion school of SMK Daruttaqwa obtained: (a) Equality of degree, giving equal opportunity to all students to get the education, do not distinguish treatment of normal children with children with special needs, not choosing good friends with special needs children and normal children. (b) Equal rights and obligations, giving equal rights to all students, violation is given punishment. Students, are obliged to respect the rights of others and when violating the rights must be accountable. (c) Mutual love, nurturing the needs of teachers in the learning process, there are things that are not right to give warnings, reprimands and referrals, help each other's children in getting difficulties. (d) Grace, not arbitrarily in finding a problem, putting forward the settlement well, not vilifying and mocking inclusive students, respecting teachers both outside and in school.

Keywords: School of Inclusion, just and civilized humanity principle

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang menjadi kebutuhan suatu bangsa, pendidikan tidak bisa terlepas dari kebutuhan pokok suatu negara, pendidikan menjadi hal yang harus diperhatikan secara lebih karena menyangkut masa depan bangsa lewat generasi penerus

yang dilaksanakan lewat pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Pendidikan formal yang dilaksanakan menjadi tombak penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa, pendidikan juga merupakan hak dari semua warga negara yang harus diberikan oleh pemerintah. Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan

pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pelaksanaan pendidikanpun juga tidak luput dari berbagai tantangan dan hambatan, untuk memenuhi pendidikan yang dapat dirasakan oleh semua warga negara pun juga tidak mudah. Indonesia yang juga merupakan negara yang sangat heterogen dan merupakan suatu negara kepulauan tentu memiliki permasalahan pendidikan yang rumit yang harus diselesaikan. Selain Indonesia yang merupakan negara yang heterogen secara agama, suku dan ras, ada lagi permasalahan yang tentunya menjadi hambatan dalam melaksanakan pendidikan bagi semua warga negara. Penyandang disabilitas atau biasa disebut anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yaitu sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu yang lain yang dipandang normal oleh masyarakat umumnya.

ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada tidak mampuan mental, emosi atau fisik. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih (Mangunsong, 2009:3).

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang sedikit berbeda dengan sekolah biasa, sekolah inklusi merupakan sekolah yang didalamnya menerima anak yang berkebutuhan khusus sebagai bagian dari kebijakan pemerintah yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan nasional pada tahun 2007 yang lebih lanjut kemudian diatur dalam permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang inklusi. Sekolah inklusi tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakan suatu tatanan sekolah yang benar-benar kondusif dan dapat diterima semua orang baik dengan baik guru, karyawan, siswa berkebutuhan khusus maupun siswa yang non berkebutuhan khusus.

Pemenuhan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus atau disabilitas tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk memenuhi hal tersebut menjadi suatu kewajiban yang harus diberikan karena juga merupakan hak bagi semua warga negara tanpa membedakan baik itu mempunyai kekurangan maupun kelebihan. Pendidikan inklusi bagi para penyandang ini secara yuridis juga mendapatkan perlindungan secara internasional, yakni dengan adanya Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para

Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004) (Sunaryo.2009:1). Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data Susenas Triwulan I yang menyatakan sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas (Winarsih, dkk, 2013). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari total 514 kabupaten/kota di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki SLB. Jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia pun baru 10 persen yang bersekolah di SLB. (www.kemendikbud.go.id)

Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakekat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Konsekuensinya nilai yang terkandung dalam Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, menghargai atas kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, ras, keturunan, status sosial maupun agama. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Darmodihardjo, 1996:46).

Selanjutnya penelitian awal dan pengamatan serta observasi yang dilakukan selama tiga bulan ketika bersamaan dengan pelaksanaan praktek Pengalaman Pembelajaran (PPP) di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik, di sekolah tersebut hampir di setiap kelas terdapat 1-2 orang penyandang disabilitas tuna rungu, tuna grahita, dan sebagainya, yang selama tiga bulan melakukan pengamatan ketika praktek pengalaman pembelajaran, terdapat banyak fenomena yang terjadi, banyak didapati sekolah tersebut.

Setiap hari masih didapati kasus bullying terhadap siswa yang menyandang disabilitas dan tidak sedikit pula banyak siswa yang juga sangat peduli terhadap penyandang disabilitas, ditemukan ketika pelajaran dan jam istirahat anak penyandang disabilitas dipukuli hingga tidak mau masuk ke dalam kelas, di kelas yang lain juga anak penyandang disabilitas dibuat mainan dengan menyuruhnya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dan menertawakannya, namun ditemukan pula anak yang sangat peduli dengan anak yang berkebutuhan khusus, di kelas tata busana ditemukan ketika anak yang tuna grahita

dan tuna rungu kesulitan dalam menjalankan pembelajaran di kelas teman satu kelas tanpa pamrih pun kemudian membantu menjelaskan dan menuliskan pelajaran yang diterangkan oleh guru, begitu pula ketika anak berkebutuhan khusus ingin buang air kecil yang untuk berjalan terkadang sempoyongan anak di kelas tersebut membantu dengan rela hati dan secara manusiawi membantu selayaknya.

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses pengamatan dan observasi selama tiga bulan yang juga dilakukan ketika pelaksanaan PPP di sekolah SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik pun tentu menjadi suatu yang perlu diteliti, terlebih bagaimana pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang menjadi bagian dari implementasi nilai Pancasila serta sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan: Bagaimana implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik?

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut. Untuk menganalisis implementasi nilai-nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik.

Kemudian untuk manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan konsep pendidikan kewarganegaraan (PPKn), dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas kajian tentang implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab, yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penerapan pembelajaran di sekolah inklusi.

Manfaat Praktis (a) Bagi guru Sebagai pemahaman baru dan menjadi acuan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dengan mempertimbangkan segala tantangan dan hambatan yang akan dihadapi, sehingga dapat menciptakan implementasi nilai-nilai Pancasila secara utuh. (b) Bagi siswa, Sebagai pedoman baru dalam mengoreksi diri dan menjadi acuan dalam menjalankan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di tempat lain yang berinteraksi dengan berbagai macam individu. (c) Bagi Prodi PPKn, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dari sudut keilmuan dalam bidang PPKn, melalui kajian tentang sila kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-

kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruhnya.

Guru yang sempat dimintai pendapat terkait adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, masih ada di kalangan guru yang berbeda dalam memberikan tanggapan terkait adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, ada guru yang dengan terang-terangan tidak setuju karena memang dianggap tidak harus ditempatkan di sekolah formal dengan anak normal seperti biasa dan guru yang menolak memang cenderung acuh terhadap anak berkebutuhan khusus, di sekolah tersebut pun belum ada guru khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Orang tua wali dari anak-anak berkebutuhan khusus pun harus membawa sendiri seorang perawat dari luar untuk mengawasi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Perbedaan pendapat yang ada di kalangan guru pun berimbas pada pola guru dalam menanggapi dan juga memperlakukan terkait adanya siswa berkebutuhan yang ada di sekolah tersebut yang membuat ini sebagai suatu permasalahan yang harus ditanggapi tersendiri.

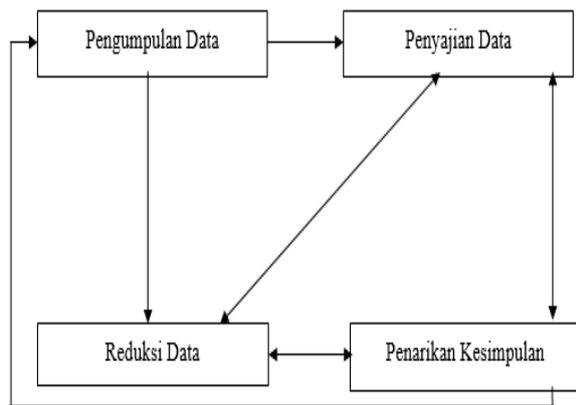
Fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses pengamatan dan observasi selama tiga bulan yang juga dilakukan ketika pelaksanaan PPP di sekolah SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik pun tentu menjadi suatu yang perlu diteliti, terlebih bagaimana pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang menjadi bagian dari implementasi nilai Pancasila serta sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Sunarko “faham peri kemanusiaan berarti bahwa tiap-tiap warga berhak diperlakukan secara pantas, tidak boleh disiksa, dihukum secara ganas dan dihina atau diperlakukan secara melampaui batas. Sistem yang di sana-sini masih ada, yaitu sistem perbudakan dan perhambaan harus dihapuskan dengan sekaligus dengan tidak usaha memberi kerugian bagi si pemegang budak.”

Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai Pancasila sila kedua yang menekankan pada nilai kemanusiaan yang ada di sekolah inklusi yang terjadi berawal dari interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun warga sekolah, yang kemudian dapat diukur sikap serta penerapan yang meliputi, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai sesama, dan mengembangkan sikap tenggang rasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi. Lokasi di dalam penelitian ini adalah SMK Daruttaqwa Suci Manyar Gresik.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terbagi dalam langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Jika digambarkan ke dalam bentuk bagan, maka proses analisis data di dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Proses Analisis Data Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono: 2015:92)

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015:127), Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat diakui kebenarannya. Kemudian bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sekolah merupakan aspek penting dalam segi kehidupan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara begitu pula dengan penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Dari wawancara yang dilakukan dengan baPak Subhan selaku kepala sekolah (Tanggal 15 Desember 2017) tentang seberapa pentingnya nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah:

“Kalau menurut saya sangat penting mas, karena menanamkan nilai pancasila kepada siswa merupakan hal yang wajib. Di dalam pancasila sendiri terdapat sila-sila yang harus difahami dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan menerapkan nilai tersebut dapat membentengi anak-anak dari pengaruh-

pengaruh negatif, seperti narkoba, bully kepada teman, terlibat minum miras, seks bebas dan lain sebagainya. Kita sebagai guru memang punya kewajiban untuk membimbing para siswa supaya mempunyai karakter dan juga perilaku yang sangat baik, dan semua perilaku baik sudah tersirat di dalam Pancasila. Sehingga hukumnya wajib untuk kita sekolah, guru maupun siswa semua berperilaku sesuai dengan apa terdapat di Pancasila, supaya bangsa ini nantinya semua orangnya mempunyai ciri orang-orang yang berperilaku baik sesuai dengan undang-undang dan juga Pancasila.”

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Mufid (Wawancara 15 Desember 2017) selaku guru PPkn, yang mengungkapkan bahwa penanaman nilai pancasila harus diberikan kepada siswa itu penting sebagai ukuran dalam bertingkah laku sehari hari di sekolah:

“Pancasila itu dasar dari negara kita, sudah sepatutnya dilaksanakan di sekolah karena memang sangat penting, Pancasila mengandung sikap yang baik. Undang-undang negara saja sumbernya dari Pancasila maka sudah tidak bisa di ganggu gugat lagi memang sangat penting untuk dilakukan di sekolah, Pancasila menuntut orang agar bertaqwa pada tuhan seperti di sebutkan ketuhanan yang maha esa, kita juga disuruh adil. Karena kalau sudah tidak ada Pancasila mungkin sulit untuk mengatur ketika orang hidup di Indonesia ingin seperti apa. Dari dulu Pancasila itu di dalamnya mengajarkan sikap-sikap yang baik dan mengajak warga negara menjadi orang yang bersikap baik. Sehingga penting sekali sudah Pancasila harus dilaksanakan di sekolah.”

Sama halnya dengan yang dikatakana oleh Pak Halim selaku selaku waka kesiswaan sekaligus guru, tentang pentingnya penanaman nilai Pancasila sehari-hari di sekolah:

“Kalau pendapat saya sebagai guru, perihal dengan penanaman nilai pancasila di lingkungan sekolah sangat penting mas. Alasannya ya kita tahu sendiri bahwa pancasila merupakan dasar negara kita. Tentunya nilai yang terkandung di dalamnya bersifat positif. Dari nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila tersebut nantinya dapat mewujudkan manusia yang pancasilais. Sehingga karakter, etika, dan moral dapat dijalankan sebagaimana mestinya di lingkungan sekolah mas.”

(wawancara 15 Desember 2017).

Begitupun yang diungkapkan oleh Dicky ketua kelas XI teknik mesin tentang pentingnya Pancasila:

“Setahu saya sih Pancasila itu ada sila-silanya kan mengandung yang baik-baik, jadi menurut saya penting kalo kita mencontoh dari sila-sila Pancasila, supaya kita jadi baik perilakunya, guru Pkn biasanya kalau di kelas menerangkan tentang Pancasila penting dan anak-anak harus berperilaku baik.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Jawaban yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Vania siswa kelas XI tata busana:

“Penting menurut saya, saya kalau pelajaran ppkn biasanya mendengarkan pancasila yang diterangkan oleh pak guru dan memang penting seperti kata pak guru, dulu juga pas SMP diterangkan Pancasila itu adalah ajaran yang baik sila-silanya itu untuk diterapkan dalam kehidupan begitu katanya, jadi menurut saya penting.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas menunjukkan bahwa sekolah memandang penting penerapan nilai Pancasila yang dalam kehidupan. Bukan hanya sebagai dasar negara yang diciptakan begitu saja namun dari apa yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah disebut menjadi ladang awal atau tempat pertama dalam mengenyam pendidikan. Meskipun juga dari kalangan siswa belum sepenuhnya semua paham mengenai Pancasila itu apa dan seberapa pentingnya penanaman Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dari sebagian yang diungkapkan oleh kepala sekolah, guru dan juga siswa menunjukkan bahwa penanaman Pancasila memang sangat penting dilakukan didalam kehidupan sehari-hari.

Guru maupun siswa dalam kesehariannya selalu berinteraksi bahkan bukan hanya guru namun dengan lingkungan sekolah. Sehingga interaksi antar sesama pasti tidak dapat dipisahkan sehingga nilai-nilai Pancasila tidak boleh lepas dalam tindakan yang dilakukan. karena Pancasila merupakan tolak ukur dan menjadi dasar penilaian tindakan yang dilakukan benar atau salah ditimbang lewat Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekolah memang menjadi pijakan awal untuk mewujudkan anak yang mempunyai perilaku baik, berprestasi dan juga mampu menjadi penerus bangsa. Hampir semua anak memang mengantungkan diri kepada sekolah untuk menerima proses pembelajaran. Namun di sekolah SMK Daruttaqwa yang juga terdapat anak berkebutuhan khusus (inklusi) menjadi tantangan tersendiri tentunya pola sikap para guru dan siswa serta warga sekolah pun penting untuk diketahui. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Subhan tentang adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah SMK Daruttaqwa:

“Kalau memang anak berkebutuhan khusus formalnya memang dibedakan dari anak yang normal lain dalam hal pembelajaran agar lebih fokus, tapi kalau di sekolah Daruttaqwa ini memang lingkungan pondok, jadi tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Karena memang sekolah dari awal menerima anak berkebutuhan khusus supaya anak berkebutuhan khusus memiliki pengalaman belajar yang sama, meskipun terbatas mereka dalam merespon pelajaran maupun berhubungan dengan siswa lain. Harapan sekolah juga agar semua orang disekolah ini bukan hanya siswa belajar bahwa anak-anak diluar sana juga banyak yang memerlukan kegiatan belajar yang sama

meskipun mereka punya kekurangan secara fisik, tidak boleh membedakan karena sesama manusia pada dasarnya sama, hanya memang ada terkadang perbedaan secara fisik, maka dari itu sekolah ini tetap menerima siswa meskipun mereka ada kekurangan dalam fisiknya.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Hal yang sedikit berbeda dengan kepala sekolah Pak Subhan, disampaikan oleh Pak Mufid Guru PPKn (wawancara 15 Desember 2017):

“Tanggapan guru memang dulu pada waktu awal munculnya anak berkebutuhan khusus itu ada yang sepakat dan ada yang tidak dengan adanya mereka di sekolah, karena ada yang beranggapan bahwa anak seperti itu harus ditempatkan disekolah khusus karena kalau dijadikan satu takutnya akan mengganggu jalannya pembelajaran. Namun yang lain juga beranggapan bahwa memang anak berkebutuhan khusus itu harus punya kesempatan yang sama dengan siswa yang normal yang lain karena memang mereka kasihan kurang beruntung kalau mereka tidak pernah merasakan yang dirasakan siswa yang biasa berarti kita membedakan dan tidak kasihan kepada mereka, kalau saya sendiri awalnya memang ragu namun semakin hari meskipun tidak maksimal mereka bisa merasakan yang siswa lain rasakan mendapatkan pelajaran yang sama dan bisa meraskan bermain bersama agar mereka meskipun kurang mampu juga merasa sama dengan yang lain.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Pak Subhan senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Halim:

“Berkaitan dengan tanggapan guru mengenai anak inklusi yang notabene merupakan anak berkebutuhan khusus itu kalau saya lihat dari sudut pandang saya macam-macam mas tanggapannya. Kalau saya sendiri beranggapan bahwa anak inklusi itu ketika mengikuti kegiatan pembelajaran ya tidak perlu disendirikan alias dibutuhkan guru khusus asal guru yang mendidik selama kegiatan pembelajaran mampu. Namun di sisi lain juga terdapat guru yang beranggapan bahwa mereka juga harus disediakan ruangan atau bahkan sekolah khusus. Menurut pendapat saya seharusnya tidak perlu dipisahkan. Karena menurut saya anak inklusi juga mempunyai hak untuk berkumpul dan bersahabat dengan anak-anak yang normal. Jika kita memisahkan dan memasukkan ke sekolah inklusi maka hal demikian menurut saya salah satu contoh tindakan diskriminatif.”

(Wawancara 15 Desember 2017)

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Dicky, siswa Kelas XI Teknik Mesin tentang adanya anak inklusi:

“Saya awalnya agak nggak nyaman mas, ya karena mereka itu kan ada juga yang kaya autis biasanya teriak-teriak buat gak nyaman, tapi saya malah kasihan sama mereka karena banyak juga

anak-anak yang malah biasanya mengerjain mereka. Biasanya disuruh kedepan atau juga biasanya digoda, saya kasihan sama mereka sudah seperti itu malah digodain kan kasihan.“

(wawancara 15 Desember 2017)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dicky, Vania siswa Kelas XI tata busana pun mengungkapkan:

“Saya kasihan dengan anak-anak seperti itu, soalnya di dekat rumah saya juga ada anak seperti itu dan saya kasihan soalnya tahu mereka kekurangan ada yang gak bisa dengar, ada yang kaya ayan gitu, saya gak tega pas pelajaran mereka kadang ekspresinya itu kaya gimana gitu jadi kadang saya bantu ke kamar mandi, dan saya gak suka kalau ada teman yang godain kebangetan bisanya kalo goda, ya saya kasihan biar mereka belajar dengan enak aja di kelas.“

(wawancara 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tentang tanggapan mengenai adanya anak berkebutuhan khusus di sekolah menunjukkan bahwa memang sekolah dari awal sudah mempunyai inisiatif untuk menerima anak berkebutuhan di sekolah SMK Daruttaqwa agar sama-sama bisa mengenyam pendidikan, meskipun dari kalangan guru pun ada yang awalnya pro dan kontra karena dianggap anak berkebutuhan khusus tidak akan bisa bersanding jika dijadikan satu dengan siswa normal yang lain. Namun di satu sisi guru yang lain pun mendukung karena anak berkebutuhan khusus memang butuh disetarakan agar mereka juga ikut merasakan bagaimana berinteraksi dengan orang lain meskipun ada perbedaan pada anak berkebutuhan khusus.

Kalangan siswa memang mereka ikut merasakan kasihan terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah, mereka masih memiliki sikap untuk membantu ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu hal seperti memebantu untuk ke kamar mandi, membantu ketika kesulitan dalam pelajaran, dsb. Meskipun juga masih ditemui anak-anak yang masih suka jahil, menggoda anak-anak berkebutuhan khusus namun banyak siswa yang cenderung merasa peduli dan suka menolong kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah.

Dalam menerapkan Pancasila tentunya tidak selalu mudah dan tentunya harus mempunyai strategi yang dapat memaksimal penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Sekolah mempunyai strategi tersendiri dalam melakukan hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Pak Subhan pada (Wawancara 15 Desember 2017) terkait strategi sekolah:

“Kalau strategi banyak mas, secara formal sudah ada tentunya di kurikulum tinggal sekolah melaksanakannya dalam kesehariannya dan pembelajaran maupun kegiatan lain. Saya sebagai kepala sekolah pribadi melakukan dan sebisa mungkin berperilaku sesuai dengan tadi Pancasila seperti yang mas sebut. Sekolah juga merancang pembelajaran sesuai kurikulum ditambah dengan budaya pesantren yang kental sebagai nilai plus disini akan menjadi strategi yang lebih baik. Karena disamping sekolah

sudah merancang pembelajaran dan juga merancang berbagai indikator berperilaku yang baik, sekolah juga dibantu lingkungan pesantren karena di pesantren juga ada peraturan yang mau tidak mau para siswa harus berperilaku baik dan sesuai dengan aturan, seperti yang mas sebut, saling mencintai sesama, harus tau mana kewajiban satu orang dengan orang lain. Itu mungkin strategi yang ada di sekolah untuk menanamkan nilai baik seperti yang mas sebut tadi.”

Senada dengan apa yang apa yang diungkapkan Pak Subhan selaku kapala sekolah, Pak Mufid guru PPKn mengungkapkan sebagai berikut.

“Pertama, yang perlu saya tekankan adalah materi yang berhubungan dengan Pancasila, contohnya saja ketika saya memberikan materi tentang sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalamnya mengandung nilai tentang Ketuhanan jadi saya memberi pengertian bahwa Indonesia mewajibkan seluruh warga negaranya untuk memeluk agama yang diyakini, ada enam agama dan keyakinan yang diakui, selain itu juga perlu ditekankan konsep Tuhan itu seperti apa dan bagaimana cara kita sebagai umat beragama menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Setelah siswa menguasai materi dan memenuhi indikator yang telah ditetapkan saya coba kaitkan dengan sila-sila yang yang lain, misalnya sila Ketuhanan kan ada kaitannya dengan sila kedua tentang kemanusiaan jadi kita sebagai umat beragama harus saling menghormati sehingga terciptanya kenyamanan di lingkungan sekitar.“

Pernyataan Pak Mufid juga senada dengan apa yang juga diungkapkan oleh Pak Halim (wawancara 15 Desember 2017) selaku guru dan juga waka kesiswaan, sebagai berikut.

“Kalau strategi agar siswa selalu menerapkan nilai-nilai pancasila. Ketika mengajar saya tidak henti-hentinya selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang telah mereka peroleh melalui pelajaran PPKn. Misal berkaitan dengan nilai persatuan, saya akan menindak tegas siswa yang melakukan tindakan diskriminasi atau bullying terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu saya juga mengharuskan siswa untuk selalu mengikuti kegiatan ibadah di sekolah. Sebagai contoh di sekolah ini kan rata-rata selesai jam pembelajarannya jam 12:30 WIB. Maka dari itu kami mewajibkan siswa untuk beribadah sholat dzuhur di masjid secara berjamaah. Kami mengunci gerbang utama sekolah agar para siswa tidak pulang terlebih dahulu. Nah kegiatan ibadah tersebut kan mencerminkan nilai ketuhanan mas.“

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sekolah mempunyai cara atau strategi yang telah disiapkan sejak awal untuk dengan melakukan penyiapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan

juga ditambah lagi dengan lingkungan pesantren yang menjadi nilai lebih bagi sekolah sebagai langkah baik untuk mengontrol para siswa dalam menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru juga telah menyiapkan strategi secara matang bagaimana cara mereka dalam membentuk karakter anak yang dapat menerapkan Pancasila secara kontinyu dalam keseharian mereka di sekolah. Guru memberikan pemahaman tentang Pancasila terlebih dahulu dan memberikan contoh kegiatan dan perilaku seperti apa yang sesuai dengan Pancasila. Kemudian guru pun memberikan kegiatan yang mampu mencerminkan nilai Pancasila, seperti sholat berjamaah yang mencerminkan nilai dalam sila yang pertama, kemudian lagi mengawasi kedisiplinan para siswa dengan mengunci gerbang agar siswa disiplin dan tidak pulang sebelum waktunya.

Pentingnya strategi yang disiapkan pun juga ditunjang dengan peran aktif dan maksimal dari guru dan kepala sekolah dalam menerapkan nilai yang ada dalam Pancasila terutama sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama dan tenggang rasa. Seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Subhan (wawancara 15 Desember 2017) selaku kepala sekolah:

“Kepala sekolah itu menjadi orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan segala sesuatu yang terjadi di sekolah, peran saya di sekolah menjadi orang memberikan intruksi yang memang tepat sehingga semua yang dilaksanakan sudah sesuai, guru sudah pas kah ketika memberikan pelajaran, sudah tepatkah dalam membimbing siswanya, sudah tepatkah memberi contoh yang baik peran kepala sekolah ya disini, mengontrol, kalau guru sebagai pelaksana teknis yang lebih dekat dan berinteraksi langsung dengan para siswa sehingga perannya sangat dibutuhkan, guru dituntut harus mempunyai sikap dan pengetahuan dan memberi contoh yang baik, sehingga peran kepala sekolah dan guru dalam menciptakan perilaku yang baik di kalangan siswa tidak lain adalah harus bersinergi agar semua penerapan Pancasila di sekolah ini berjalan dengan baik.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait peran kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa peran kepala sekolah memang sangatlah penting, dimana kepala sekolah menjadi penanggungjawab dalam setiap hal yang terjadi di sekolah, kemudian mengontrol setiap hal yang dilakukan disekolah baik kinerja guru dalam mengajar atau membimbing siswa. Selanjutnya peranan guru seperti disebutkan juga menjadi peran yang tidak kalah penting, karena guru merupakan orang yang mengajar dan membimbing serta menjadi contoh secara langsung lewat proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Sehingga, peran kepala sekolah dan guru harus sinergis, saling bekerja sama satu sama lain agar para siswa menerapkan perilaku yang sesuai dengan Pancasila.

Proses pembelajaran dan interaksi langsung kepada siswa dalam tujuan untuk mengawal proses penerapan

nilai-nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang meliputi sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama dan tenggang rasa, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Pak Subhan (wawancara 15 Desember 2017) saat ditanya tentang pentingnya penerapan persamaan di sekolah:

“Persamaan derajat yang dipahami di sekolah ini mungkin secara artinya kadang tidak semua orang dan warga sekolah memahami namun secara prakteknya di lapangan sudah banyak yang melaksanakan, contoh kecilnya ya kita disekolah ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang siswa tersebut berasal dari mana, entah dari Gresik sendiri entah dari Lamongan dan dari daerah manapun. Bergitu juga dengan keadaan ekonominya entah dari kalangan orang yang mampu maupun kurang kita sama memberikan kesempatan yang sama tidak boleh ada perilaku yang membedakan semua kalangan tersebut, semua berhak dapat pendidikan yang sama, dapat kesempatan Bersama-sama disekolah ini. Itu salah satu bentuknya yang paling setiap hari disekolah ini tekankan.”

Hal yang diungkapkan oleh Pak Subhan senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Mufid sebagai berikut.

“Kita sebagai guru memang punya kewajiban untuk memberikan pelajaran yang sama kepada semua siswa yang ada di sekolah, tidak ada yang beda dari segi pelajaran yang diberikan, wes pokoknya semua akan diajar sesuai dengan pelajaran yang akan diberikan, tidak peduli entah itu anak siapapun semua akan diajar dengan sama meskipun ada juga disini anak-anak yang memang berbeda dari yang lain dan perlu juga cara yang sedikit berbeda, tapi secara umum semua sama diperlakukannya. Kalau anak yang nakal ya akan dihukum diberi peringatan begitupun anak yang sudah rajin maka akan kita terus dorong supaya lebih ditingkatkan lagi. Ya intinya semua sama berhak mendapat pelajaran dan juga dibimbing tanpa membedakan dari mana asal maupun anak siapa.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Senada pula dengan apa yang disampaikan oleh Pak Mufid, Pak Halim pun mengungkapkan (Wawancara 15 Desember 2017) terkait kesempatan yang diberikan kepada siswa:

“Sebagai guru dan khususnya juga sebagai manusia ya mas, sudah pasti saya memberikan kesempatan yang sama kepada siswa. Saya tidak pernah mendiskriminasikan siswa. Saya anggap semua siswa itu sama walaupun terdapat beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Saya beranggapan bahwa setiap dari diri mereka memiliki kesempatan dan hak untuk menerima pembelajaran dari saya. Saya berusaha bersikap adil kepada mereka semua mas.”

Senada dengan Pak Halim, Dikcy kelas XI Teknik (wawancara 15 Desember 2017) mengungkapkan, tentang apakah memilih-milih teman ketika di sekolah:

“Tidak sama sama sekali, saya siapa saja saya jadikan teman gak milih-milih meskipun anak dari pondok atau anak yang tidak mondok saya juga berteman dengan baik sama mereka. Kalau kita punya teman banyak akan lebih enak kita lebih ramai mau apa-apa juga banyak yang bantu makanya saya *gak* milih-milih kalau berteman dengan siapa saja. Anak yang kaya gitu juga saya berteman dengan mereka karena kasihan mereka butuh teman. Kalau teman banyak *iku* enak mas pokoknya.”

Jawaban yang sedikit berbeda disampaikan oleh Vania, siswa Kelas XI tata busana yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Kalau milih sih iya saya suka teman yang gak neko-neko ya yang *gak kakean polah*, soalnya kalau anak yang nakal biasanya kebanyakan gaya, kalau saya suka yang biasa-biasa saja berteman dengan yang *gak* kebanyakan *polah*, sama anak-anak yang kekurangan juga saya suka berteman karena kasihan sama mereka karena saya juga bayangin kalau misale aku jadi mereka gimana *gak* enak banget sedih jadinya kasihan kalau bayangin, pokoknya saya suka teman yang *gak neko-neko*.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Sekolah dalam kaitannya tentang persamaan derajat yang terutama bagaimana pola siswa yang diterima disekolah dan bagaimana mereka dianggap sama atau tidak di sekolah. Sekolah tidak membedakan tentang darimana mereka berasal dan mereka dari kalangan ekonomi yang seperti apapun, serta meskipun mereka dari suku manapun sekolah memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan.

Guru dalam proses pembelajaran di kelas pun memberikan porsi yang sama dan adil meskipun ditemui memang ada anak berkebutuhan khusus yang perlu penanganan yang sedikit berbeda, tapi guru tetap memberikan kesempatan yang sama tanpa membedakan sehingga tidak ada kecemburuan sosial dan persamaan derajat di sekolah benar-benar dilaksanakan dengan baik. Para siswa pun memberikan tanggapan yang positif, mereka cenderung tidak memilih-milih teman ketika disekolah. Mereka berteman dengan siapa saja meskipun juga masih ditemui memilih teman dari sebagian siswa yang ada di kelas, tapi kebanyakan siswa tetap suka berteman dengan siapa saja tanpa memandang darimana mereka berasal dan dari orang mampu maupun tidak.

Selanjutnya terkait dengan persamaan hak dan kewajiban yang dilaksanakan di sekolah yang juga merupakan salah satu dari aspek dan nilai penting sila kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah SMK Daruttaqwa yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Subhan (wawancara 15 Desember 2017) selaku kepala sekolah:

“Semua orang sudah pasti punya hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan, setiap orang punya hak dan kewajiban, kepala sekolah, guru,

siswa sampai penjaga sekolah punya hak dan kewajibannya sendiri. Misal saya sebagai kepala sekolah punya hak untuk mengatur bagaimana sekolah ini nantinya kebijakannya dilaksanakan, saya juga berkewajiban menjaga agar sekolah ini pun sesuai alur yang baik agar pendidikannya terlaksana dengan maksimal. Guru juga punya hak guru adalah memperoleh perlakuan yang sama dari sekolah, diberikan fasilitas untuk mengajar setelah itu kewajibannya juga mengajar yang baik dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik membimbing para siswa ke arah yang baik jadi hak dan kewajiban nanti akan berjalan beriringan dengan baik. Siswa juga haknya mereka dapat pelajaran yang baik dapat dijamin mereka bisa jangan membedakan antar siswa nanti siswa juga punya kewajiban menatai peraturan yang ada disekolah menghormati guru juga sebagai kewajibannya, pokoknya intinya ketika semua warga sekolah disini punya haknya, setelah haknya sudah dipenuhi kewajiban mereka juga harus dilaksanakan.”

Pak Mufid selaku guru PPKn pun mengungkapkan hal yang sama dengan Pak Subhan, yang sebagai berikut.

“Hak dan kewajiban itu sudah ada dalam diri masing-masing manusia, para siswa punya hak untuk mendapatkan pelajaran, mereka berhak memakai fasilitas yang ada disekolah, berhak bertanya dan lain sebagainya, tapi siswa juga punya kewajiban untuk disiplin wajib menaati peraturan yang ada disekolah ini dengan baik, semua akan diberikan hak dan kewajiban yang sama, begitupun guru wajib membimbing para siswanya dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Karena setelah hak sudah dipenuhi maka dengan sendiri nantinya kewajiban akan diberikan. Karena tidak boleh kita semena-mena artinya minta haknya terus tanpa memikirkan kewajiban, supaya juga orang hidup itu tidak seenaknya juga harus tau apa kewajibannya supaya haknya nanti bisa didapatkan.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Sama halnya yang diungkapkan oleh Pak Mufid, Pak Halim pun memberikan pernyataan yang tidak jauh beda:

“Yang jelas itu sudah dilakukan mas. Para guru sudah memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada siswa yang mereka didik di kelas sekolah ini mas. Alasannya mereka beranggapan bahwa setiap manusia dalam hal ini siswa kami juga harus mendapatkan pemenuhan hak dan kewajiban mereka secara sama dan merata. Seperti hak menerima pendidikan sebagaimana mestinya, hak memiliki teman, kewajiban beribadah sesuai agama yang dianut, serta kewajiban mengikuti wajib belajar sembilan tahun. Pemenuhan hak dan kewajiban secara sama dan merata ini kami harapkan juga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan moral siswa.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Dicky Setiawan pun mengungkapkan (wawancara 15 Desember 2017), hal yang sama tentang hak dan kewajiban, yang ditanya saat bagaimana ketika memiliki salah kepada teman sebagai berikut.

“Kalau saya punya salah dengan teman saya biasanya langsung meminta maaf dengan mereka, saya orangnya tidak suka *diem-diem* sama teman jadi kalau saya yang punya salah atau kok *omongan* saya gak enak gitu sama teman dan buat mereka *gak* enak *wes* mending saya langsung minta maaf daripada *diem-diem* *gak* rukun itu *gak* enak *gak* nyaman mau apa-apa.”

Vania siswa Kelas XI tata busana pun mengungkapkan hal sedikit berbeda dengan Dicky sebagai berikut.

“Kalau punya salah ya sudah *pantesnya* minta maaf, saya kalau punya salah sama teman minta maaf, kadang tapi ada yang sulit untuk dimintain maaf. Tapi yang penting ya *lek* punya salah ya harus minta maaf.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dilihat bahwa persamaan hak dan kewajiban di sekolah telah diberikan secara proporsional, yang berarti bahwa memang setiap orang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Di sekolah guru memiliki kewajiban untuk memberikan pelajaran kepada siswa mencapai apa yang mereka inginkan dan cita-citakan, guru pun mempunyai hak untuk memperoleh fasilitas dari sekolah dan punya hak untuk dihormati. Begitupun kepala sekolah punya hak untuk mengatur bagaimana sekolah ini berjalan dan punya kewajiban bertanggung jawab mengawasi terlaksananya tujuan sekolah. Sehingga hak dan kewajiban di sekolah sudah dapat dilihat terlaksana. Siswa pun saat mereka memiliki satu kesalahan yang artinya melanggar hak orang lain maka mereka memang sudah seharusnya meminta maaf, begitupun sebaliknya. Yang artinya, tingkat kesadaran antar siswa sudah mulai tumbuh dan dipahami dengan baik.

Saling mencintai juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Saling mencintai juga merupakan bagian dari proses menerapkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab karena pada dasarnya semua orang butuh untuk dicintai oleh orang lain. Seperti yang didapatkan dari Pak Subhan (wawancara 15 Desember 2017) sebagai berikut.

“Saling mencintai itu banyak sekali bentuknya, kepala sekolah yang mampu megayomi guru apa kebutuhan mereka dipenuhi dan diperhatikan dengan baik itu juga merupakan bentuk dari saling mencintai, guru yang mengajarkan siswa dengan baik melaksanakan pembelajaran yang membuat mereka nyaman dan selalu memperhatikan ketika mereka ketika kesulitan belajar maka itu merupakan saling mencintai. Sekolah ini menerima anak berkubutuhan khusus yang dijadikan satu dengan anak lain juga agar mereka saling mencintai sesama meskipun mereka punya perbedaan satu sama lain itu juga supaya mereka lebih bersyukur dan saling kasih sayang satu sama lain, agar nanti ketika lulus

mereka paham *oh....* ternyata memang di kehidupan ini tidak selalu ada yang sempurna dan mereka harus kasih sayang satu sama lain. sejauh ini sudah sesuai namun memang harus terus dikembangkan.”

Pernyataan yang disampaikan Pak Subhan senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Mufid (wawancara 15 Desember 2017):

“Siswa bandel itu dimana saja disekolah mana saja pasti ada tinggal bagaimana cara menanganinya kan seperti itu, ya kalau saya ada siswa yang nakal ya sudah sepatutnya diberikan arahan, ditegur dan diingatkan supaya tidak melakukan hal seperti mengejek tadi. Karena kita bisa maklumi kalau dalam perkembangan anak apalagi masih sekolah, dulu kita sekolah juga pasti pernah saling ejek sesama teman, ya karena memang pola *piker* mereka masih dalam perkembangan. Tapi yang penting ya, diberikan arahan dan diingatkan dengan baik-baik supaya tidak melalukannya lagi, disini juga guru memang kewajibannya membimbing siswa ya guru juga kalau ada hal siswa saling mengejek bertengkar memang harus diingatkan, caranya ya macam-macam tapi caranya harus baik supaya siswa itupun bisa menerima dengan baik ketika diingatkan.”

Hal yang sedikit berbeda dari Pak Mufid disampaikan oleh Pak Halim selaku waka kesiswaan:

“Terkait dengan siswa yang saling ejek atau tidak menghormati sesama teman, saya tidak segan-segan untuk membawa mereka ke ruangan konseling atau bahkan skorsing kepada siswa mas. Alasannya agar mereka memiliki rasa jera dan dari skorsing tersebut mereka mampu menyadari kesalahan mereka. Sedangkan alasan saya membawa mereka ke ruang konseling agar mereka mendapatkan point dari kesalahan mereka. Sehingga mereka akan lebih berhati-hati bertingkah di sekolah.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Dicky siswa Kelas XI Teknik mesin pun mengungkapkan tentang saling mencintai sesama sebagai berikut.

“Saling menntincai teman ya pokoknya kita jangan melukai perasaan teman jangan menyakiti mereka ya soalnya masih banyak juga anak-anak yang masih jahil dan biasanya bertengkar. Juga ada yang menggoda anak yang gak bisa dengar gitu itu kan juga gak baik. Ya harusnya saling mencintai jangan dijahili mereka malah kalo bisa membantu mereka meskipun saya juga gak berani *hehe...* tapi kan yang penting membantu dan jangan menyakiti mereka, kalau ada teman yang butuh bantuan ya dibantu sebisanya.”

(Wawancara 15 Desember 2017)

Hal sama dengan Dicky juga diungkapkan oleh Vania siswa Kelas XI tata busana sebagai berikut.

“Mencintai sesama kan juga hal baik, kalau kita baik sama orang lain insya Allah orang juga bakal baik sama kita makanya kita ya harus baik saling

cinta sama teman sama guru juga harus baik, sama teman gak menyakiti gak ngeledak, sama guru juga salim sopan juga pasti nanti kita dapat balasan yang baik kalau sama sama berbuat baik dan saling cinta sesama.”

(Wawancara 15 Desember 2017)

Perilaku saling mencintai sesama memang banyak bentuknya seperti yang diungkapkan oleh Pak Subhan bahwa mencintai sesama bisa diwujudkan dengan berbagai hal yang dicontohkan dengan kepala sekolah yang mampu mengayomi guru merupakan salah satu bentuk dari saling mencintai sesama, kemudian guru ketika menegur siswa dengan memberikan hukuman ataupun menegur juga merupakan salah satu bentuk kasih sayang dan saling mencintai supaya mereka tidak melakuan hal-hal yang tidak baik sehingga dapat membuat mereka sadar untuk tidak melakukan hal itu lagi. Siswa pun saling menghormati sesama teman, tidak meledek tidak menyakiti juga bagian dari rasa saling mencintai kepada sesama.

Saling mencintai sikap tenggang rasa atau saling toleransi adalah satu hal yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan sekolah terutama kepada siswa dan sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nantinya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Subhan (wawancara 15 Desember 2017) :

“Sangat penting sekali dan itu tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia, tenggang rasa itu yang membuat semua orang nanti akan bisa saling memahami sesamanya, saya meskipun memang sebagai kepala sekolah harus secara disiplin menegakkan aturan harus juga punya sikap tenggang rasa kepada warga sekolah gak melulu disiplin buta namun juga perlu diliat misal, oh ternyata guru ini tidak masuk kenapa ternyata memang ada masalah ya kita sebagai orang juga harus tau ternyata ada masalah sehingga tidak masuk, begitu juga siswa eh kenapa kok nakal sekali maka harus dilihat dulu kenapa harus asalnya. Jadi toleransi itu penting supaya gak semena-mena kita jadi manusia tapi mengedepankan seperti *tabayyun* terlebih dahulu. Dan orang harus tau kondisi orang lain sebelum mereka bertindak.”

Hal yang senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Subhan juga diungkapkan oleh Pak Mufid:

“Saya teringat pelajaran dulu PMP yang ada tenggang rasa, kalau tenggang rasa ya saling menghormati sesama, jadi anak-anak disini memang diajarkan untuk selalu menghormati sesamanya, disini anak juga punya teman yang kurang beruntung karena fisik, ya mereka diajarkan untuk bisa menghormati mereka untuk sama-sama belajar, itu juga bisa jadi sarana agar mereka ingat, oh ternyata ada yang kurang beruntung dari pada saya, akhirnya mereka ingat, setelah mereka ingat nanatinya kan kalau siswa menemui orang diluar sekolah bagaimanapun bentuknya mereka sudah terbiasa dan akan selalu menghormati dengan baik.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Hal sama juga diungkapkan oleh Pak Halim tentang pentingnya sikap tenggang rasa kepada sesama sebagai berikut.

“Menurut saya sikap tenggang rasa itu merupakan sikap yang sangat penting. Alasannya karena tenggang rasa merupakan sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta mampu dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga diri kita juga dapat merasakannya. Nah, terkait dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari saya sebagai pendidik selalu menanamkan karakter pada siswa untuk selalu menghormati orang lain. Intinya siswa saya stuntut siswa untuk tidak merendahkan orang lain dalam hal ini menghormati sesama siswa maupun menghormati siswa yang berkebutuhan khusus.

(wawancara 15 Desember 2017)

Dicky siswa kelas XI Teknik mesin mengungkapkan (wawancara 15 Desember 2017), hal yang sama terkait sikap tenggangrasa sebagai berikut.

“Menghormati teman yang dan tidak menjelek-jelekan dan *ngilokno*, karena kan ya kalo kita menghargai orang lain lain kita nanti juga dihargai sama orang lain ada timbal baliknya, kalo *eson wes ga* neko-neko mas pokoknya menghormati dan menolong yang susah gitu aja *wes cukup*.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Vania kelas XI tata busana yang mengatakan sebagai berikut.

“Yang penting saya gak menyakiti orang lain itu sudah biar berteman enak, kepada siapa saja orang tua saya mengajarkan jangan menyakiti orang lain, guru juga biasanya mengingatkan begitu jangan suka membuat orang susah hormati yang tua, bantu juga orang yang gak punya dan kesusahan jangan suka seenaknya.”

(wawancara 15 Desember 2017)

Sikap tenggang rasa yang dilakukan oleh seluruh elemen yang ada di sekolah memang sangat penting sekali untuk dilakukan untuk saling menghormati dan menjaga rasa antara satu sama lain. Sekolah melaksanakan dan menampilkan sikap tenggangrasa dengan berbagai bentuk, tidak melakukan penghakiman terhadap seseorang dengan cara *tabayyun* (mengonfirmasi) apa masalah awal sebelum menghakimi.

Dalam melaksanakan setiap suatu program kegiatan tentunya tidak lauput dari berbagai kendala dan juga masalah yang harus disikapi dengan baik. Begitu juga ketika menerapkan Pancasila terutama sikap yang kemanusiaan yang adil dan beradab dengan beberapa indikator sikap yang ditunjukkan yang di antaranya mengimplementasikan sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama dan tenggang rasa. Beberapa hambatan yang dialami sekolah untuk menerapkan secara tuah implementasi sikap tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah, Pak Subhan (wawancara 15 Desember 2017) sebagai berikut.

“Hambatan itu dalam setiap kita melakukan segala sesuatu pasti ada apalagi ketika ingin

merepkan masalah sikap, tidak semua orang punya semangat yang sama dalam melakukan sesuatu, itu yang pertama. Hambatan lain juga tingkat kesadaran ini penting percuma sekolah membuat aturan membuat cara agar sekolah ini maju, sikap orang-orangnya juga baik tanpa adanya kesadaran dalam diri masing-masing. Makanya kalau sudah tidak sadar maka bisa semua orang melakukan segala sesuatu seenaknya sendiri tanpa mengabaikan peraturan yang ada“

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Pak Mufid selaku guru PPKn sebagai berikut.

“Hambatan yang saya temui dari anak-anaknya mereka berbeda karakter, terkadang kalau ingin membentuk anak mempunyai akhlak yang baik kita sulit ada yang lama sekali diingtkan baru mereka sadar, seperti misal ada anak yang mengejek teman dan suka jail diingtkan sekali mereka tidak mempan, tapi musti diberikan arahan tambahan lebih supaya sadar, ada yang mudah juga untuk diingtkan, terutama juga memang tugas guru itu sangat banyak ya disamping mempersiapkan pelajaran harus siap untuk mengatasi ketika ada siswa yang nakal dan lain sebagainya. Dan yang juga menghambat adalah kurang kompaknya guru di sekolah, karena ada guru yang cenderung cuek dan ada guru yang tegas, ketika ada guru yang cuek maka saat ada siswa nakal dicuekin cuma ditegur bisa, kompaknya setiap guru itu yang jadi hambatan.“

(wawancara 15 Desember 2017)

Hal yang berberda lagi disampaikan oleh Pak Halim selaku guru tentang hambatan dalam pengimplemantasian sikap sebagai berikut.

“Untuk kendala di dalam mengembangkan tiga sikap itu mas saya rasa kendalanya berasal dari kondisi mental perkembangan mental siswa sendiri mas. Alasannya karena masa usia mereka merupakan usia remaja. Masa remaja kan masa dimana seseorang berusaha mencari jati diri mereka sendiri. Walaupun mereka yang melakukan pelanggaran sudah dihukum masuk ke ruangan BK atau bahkan skorsing, tapi ada beberapa di antara para siswa yang masih saja melakukan pelanggaran.“

(wawancara 15 Desember 2017)

Dalam penerapan sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama dan tenggang rasa ternyata masih juga didapati kendala dan hambatan yang harus dihadapi. Hamabatan tersebut juga tentunya menghambat proses pengimpmentasiannya secara maksimal. Seperti yang dihadapi di antaranya semangat dan kesadaran dari masing-masing individu yang kurang entah dari guru maupun siswa. Karakter yang berbeda dari tiap siswa pun mengatasinya menjadi hal yang tidak mudah sehingga menghambat implementasi sikap secara maksimal.

Setiap hambatan dan kendala tentunya menjadi sebuah pembelajaran untuk menjadi pelecut untuk mengatasinya. Cara-cara juga pasti telah ada dan

disiapkan oleh sekolah maupun guru seperti yang diungkapkan oleh Pak Subhan selaku kepala sekolah (wawancara 15 Desember 2017) ketika ditanya tentang cara mengatasi hambatan yang ada sebagai berikut.

“Sekolah selalu setiap saat mengingatkan, artinya meskipun kesadaran orang berbeda namun ketika kita saling mengingatkan setiap hari bisa kemungkinan sikap yang baik akan muncul, saya akan sebagai kepala sekolah mengingatkan guru dan siswa serta warga sekolah lain agar bisa menjadi contoh, guru juga harus punya kesadaran yang baik menjadi contoh bagi siswa supaya sadar untuk berperilaku baik. Menegakkan peraturan juga bisa jadi solusinya ketika disekolah ada hal yang kurang tepat maka akan langsung ditangani dan ditindak secara tegas supaya ada ketakutan dan menjadi sadar bahwa ketika melakukan tindakan yang tidak baik itu memang ada konsekuensi yang harus ditempuh. Nah jadi nanti lewat itu semua warga sekolah sadar dan juga perilakunya diharapkan menjadi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan tentunya sesuai Pancasila dan agama”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Mufid selaku guru PPKn seperti berikut.

“saya secara pribadi saya ingin semuanya kompak, semua guru kompak untuk saling membimbing anak didik, kalau semua sudah kompak ingin menjalankan segala sesuatu akan mudah termasuk ingin membentuk siswa mempunyai akhlak yang baik nantinya akan lebih mudah, itu kalau menurut saya untuk mengatasi hambatan menerapkan sikap-sikap yang tadi mas sebutkan.“

(wawancara 15 Desember 2017)

Jawaban yang sedikit berbeda disampaikan oleh Pak Halim (wawancara 15 Desember 2017) selaku guru yang sebagai berikut.

“Menurut pendapat saya cara yang paling tepat untuk menangani hambatan tersebut ya dengan cara mengadakan penyuluhan mental oleh pihak sekolah maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan kondisi psikologis siswa mas. Karena jika kita hanya menerapkan skorsing maupun pemberian point pelanggaran saya rasa tidak akan menimbulkan efek jera yang signifikan mas.“

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sekolah juga telah mempunyai satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama dan tenggang rasa, sekolah mengajak untuk semua elemen di sekolah semakin kompak dan sadar untuk selalu meningkatkan penting bersikap yang baik, juga menegakkan aturan secara tegas sehingga ada ketakutan yang juga diharapkan menjadi sebuah kebiasaan. Dari solusi tersebut diharapkan akan secara maksimal pengimplementasian sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai

sesama serta tenggang rasa secara khusus dan Pancasila secara umumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMK Daruttaqwa Tentang Implementasi kemanusiaan yang adil dan beradab yang dilakukan pada 15 Juni 2017-26 Juli 2017, ditemukan bahwa sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada para siswa berkebutuhan khusus untuk ikut dalam kegiatan pembelajaran Bersama siswa normal lainnya.

Di kelas X Tata busana, Siswa normal membantu sering membantu anak yang berkebutuhan khusus ketika mendapatkan masalah, seperti ketika anak berkebutuhan khusus mengalami masalah dalam memahami pelajaran maka anak yang lain membantu untuk ikut dalam memudahkan anak berkebutuhan khusus memahami pelajaran. Ketika anak berkebutuhan khusus seperti yang Autis yang keulitan untuk menuruni tangga maka anak lain juga ikut membantu sebagai rasa saling mencintai sesama.

Dalam kegiatan-kegiatan sekolah di luar pelajaran pun siswa berkebutuhan khusus ikut bersama dan diberi kesempatan yang sama semisal dalam acara pengibaran bendera menjadi petugas upacara, ketika acara lain pun diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka dan ikut menjadi bagian dari acara.

Di kelas XI Teknik mesin ditemukan juga bahwa masih ada kasus bagaimana anak yang melakukan bulliying kepada anak berkebutuhan khusus, misalnya aldi kelas XI Teknik mesin yang tuna wicara digoda oleh teman mereka sampai harus keluar kelas karena terlalu dibully oleh sebagian temannya di kelas.

Guru sangat reaktif ketika mendapati anak berkebutuhan khusus mendapatkan masalah ketika anak berkebutuhan khusus dibully maka akan memanggil siswa yang membully dan memberikan peringatan kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi kembali, sebagai cara untuk menghargai hak dan kewajiban orang lain maka guru selalu memberikan arahan kepada para siswa di sekolah.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat hasil yang menunjukkan tentang implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab di SMK Daruttaqwa seperti yang digambarkan pada tabel satu.

Tabel 1

Implementasi Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab

Jenis nilai	Implementasi
Mengakui persamaan derajat	(a) Sekolah memberikan kesempatan yang sama dan menerima semua siswa baik anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal untuk bisa belajar dan mengenyam pendidikan yang sama tanpa membeda-bedakan latar belakangnya. (b) Guru memberikan pelajaran yang sama kepada semua siswa tanapa membedakan anak berkebutuhan khusus atau anak normal. (c) Tidak mendiskriminalisasi siswa dan semua siswa dianggap sama. d.Siswa tidak memilih-milih teman disekolah meskipun dari beberapa siswa ada anak yang berkebutuhan khusus.
Persamaan hak dan persamaan kewajiban	(a) Sekolah memberikan semua hak dan kewajiban kepada warga sekolah sesuai dengan bidangnya masing-masing. (b) Semua siswa

	mendapatkan perlakuan yang sama ketika menerima pelajaran hak siswa dipenuhi seperti pelajaran dikelas dan dibimbing sesuai dengan potensi masing-masing. (c) Siswa diwajibkan menaati setiap peraturan yang ada di sekolah, apabila tidak dilaksanakan maka akan ada hukuman sebagai bentuk konsekuensinya. Siswa berkewajiban menghargai hak orang lain, dan ketika hak orang lain dilanggar maka dipertanggungjawabkan sesuai yang telah dilakukan
Saling mencintai sesama	(a) Sekolah mengayomi setiap apa yang dibutuhkan oleh guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran di sekolah. (b) Guru membimbing siswa, ketika ada hal yang kurang tepat yang dilakukan siswa maka siswa akan ditegur dan diarahkan. (c) Siswa normal membantu anak yang berkebutuhan khusus ketika mendapatkan kesulitan, seperti mengerjakan tugas dan ke kamar mandi
Tenggang rasa	(a) Kepala sekolah tidak semena-mena ketika mendapati sebuah masalah, namun mencari akar masalah dan menyelesaikan secara baik-baik setiap permasalahan yang ada di sekolah. (b) Guru memeberikan arahan setiap hari agar sealalu menghormati orang lain dan orang yang berbeda dari mereka bik di sekolah maupun dilingkungan lain. (c) Siswa tidak menjelek-jelekan dan mengolok-olok siswa yang berkebutuhan khusus (d) Siswa menghormati guru dan dan menyapa ketika di sekolah maupun diluar sekolah. (e) Siswa menghargai perbedaan fisik yang ada pada teman mereka yang berkebutuhan khusus

Pembahasan

Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang ada di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku yang menggambarkan impelementasi nilai Pancasila sudah dilakukan meskipun beberapa hal perlu diperbaiki kembali untuk menciptakan kesadaran dalam diri para siswa maupun warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai Pancasila secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan penelitian ini akan digunakan teori Paulo Freire tentang proses Humanisasi sebagai pisau bedah dalam membahas hasil penelitian ini. Dalam teori proses Humanisasi Paulo Freire terdapat tiga variable yang digunakan pertama, pendidikan bebas dan merdeka kedua, pendidikan pendampingan dan pengawalan ketiga, pendidikan emansipatoris. (Haramain, 2001:120)

Pendidikan Bebas dan Merdeka, keadaan dimana setiap anak mendapatkan haknya untuk sebuah kebebasan dan hak asasi manusia (Haramain, 2001:120). Di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa pendidikan yang dilakukan terlebih dengan adanya nak bekebutuhan khusus, dengan membuka lebar-lebar terhadap penerimaan anak berkebutuhan khusus. Ketika terjadi pola-pola tidak baik terhadap anak berkebutuhan khusus langsung dilakukan

tindakan-tindakan yang kemudian sebagai pola untuk melindungi setiap anak bahwa tidak boleh merenggut hak-hak orang lain dan menerapkan rasa sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama serta tenggang rasa sebagai sesama makhluk.

Pendidikan pendampingan dan pengawalan, menurut Freire, memfokuskan pada sebuah keadaan dalam kebudayaan, pengetahuan dan kondisi suatu kelompok masyarakat (Haramain, 2001: 120). Pendidikan dan pengawalan yang telah dilakukan di sekolah terlihat ketika anak-anak berkebutuhan khusus belajar ketika mendapatkan kesulitan maka akan dibantu oleh guru dan juga para siswa yang lain dalam belajar, dalam keseharian pula anak-anak berkebutuhan khusus di samping secara tidak langsung oleh para siswa ketika mendapatkan kesulitan. Guru juga memberikan cara yang berbeda dalam hal ini proses untuk memberikan pemahaman terhadap anak yang berkebutuhan khusus karena keterbatasan yang mereka miliki maka cara khusus dipilih sebagai proses memberikan pemahaman terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, di samping mereka juga belajar dan berbaur dengan siswa normal dalam satu kelas dan juga berinteraksi secara bebas dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kawasan pondok yang menjadi letak sekolah pun menjadi nilai tambah dalam proses pendampingan dan pengawalan dalam menerapkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah. Lingkungan pondok menjadi pengawas tambahan dan pendampingan terhadap pola perilaku para siswa dalam keseharian di sekolah. Tindakan peneguran maupun memberikan masukan ketika ada tindakan yang kurang tepat langsung diberikan ketika melihat ada hal kurang baik yang dilakukan oleh para siswa dan yang terlebih lagi tidak sesuai dengan. Norma dan nilai sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama serta tenggang rasa.

Guru juga melakukan represif dengan melakukan tindakan peneguran secara teratur ketika ada tindakan yang tidak baik yang dilakukan oleh para siswa, dengan menegur secara baik dan memberikan pemahaman bahwa tindakan yang tidak tepat tidak boleh dilakukan karena tidak sesuai dengan norma agama dan juga nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang meliputi sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama serta tenggang rasa. Apabila memang masih terus di ulangi maka tindakan yang dilakukan adalah memberikan hukuman yang mendidik kepada para siswa sehingga proses edukasi pendampingan terhadap para siswa tetap diberikan supaya para siswa pun mengerti bahwa arti penting nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dengan terus

mencerminkan sikap persamaan derajat, sadar pentingnya hak dan kewajiban saling mencintai sesama serta tenggang rasa.

Pendidikan sebagai pengawalan dan pendampingan kepada para siswa memang diterapkan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Paulo Freire, dimana keadaan di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa memang harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh para siswa karena perbedaan kondisi yang mereka miliki. Keadaan anak inklusi yang memang membutuhkan pengawalan dalam proses pembelajaran dan juga interaksi kesehariannya di sekolah menjadi penting dan diterapkan dengan baik sebagai bentuk memberikan pendidikan yang layak dan juga sesuai serta tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Begitu juga yang terjadi di sekolah SMK Daruttaqwa yang memandang pendidikan bebas bagi siapa saja dan dari mana saja, tanpa adanya pengecualian terhadap anak manapun, terutama di sekolah SMK Daruttaqwa yang juga terdapat anak berkebutuhan khusus yang sudah sejak awal memang diterima oleh pihak sekolah sebagai bagian dari siswa yang berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak yang lain. Serta anak-anak yang berkebutuhan khusus pun bebas dalam melaksanakan setiap kegiatan yang mereka ikuti di sekolah. Tanpa adanya halangan dari siapapun sebagai bentuk dari pendidikan yang bebas dan merdeka.

Pendidikan Emansipatoris, pendidikan yang tidak saja menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (banking), melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. Itu berarti mengetahui juga harus melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan (Haramain, 2001:120).

Proses pendidikan emansipatoris bukan hanya saja mementingkan aspek pendidikan sebagai cara untuk memberikan pengetahuan kepada para siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah tapi juga sebagai bentuk membentuk bagaimana siswa menjadi pribadi yang baik dalam hal ini mengimplementasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, bagaimana siswa dapat mencerminkan sikap tanggung jawabnya di sekolah, bagaimana siswa dapat tenggangrasa dan *tepo seliro* kepada siswa tidak semena-mena mapu untuk hidup bersama meskipun ada perbedaan.

Sekolah SMK Daruttaqwa mengajar anak-anak bahwa harus tenggang rasa dan tidak boleh semena-mena terutama karena di sekolah tersebut ada anak yang berkebutuhan khusus, dalam kesehariannya di kelas

dalam pembelajaran misalnya anak-anak normal sering kali membantu ketika ada anak yang berkebutuhan khusus kesulitan dalam belajar, anak-anak akan ditegur oleh guru jika di dalam kelas saat ada anak yang mencoba untuk mengoda bahkan mengejek anak berkebutuhan khusus dengan memeberikan nasehat bahkan sampai memberikan hukuman jika masih melakukan tindakan tersebut.

Anak-anak berkebutuhan khusus diterima dengan baik di sekolah agar mereka juga dapat mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki meskipun terdapat kekuarangan secara fisik yang mereka miliki. Anak-anak inklusi ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Anak-anak yang normal di sekolah SMK Daruttaqwa pun mereka diajarkan untuk dapat merasakan dan juga bagaimana anak inklusi dengan kekurangannya ingin belajar, sehingga rasa simpati dan juga tenggangrasa timbul dan menjadikan para siswa sadar bahwa ada yang lebih kekurangan daripada mereka dan membuat sikap serta perilakunya di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi lebih baik dan menghargai orang lain.

Program yang ada di sekolah pun sudah ditata secara sistematis ditunjang dengan lingkungan pondok untuk menciptakan karakter dan agar perilaku siswa tidak melenceng kearah yang salah dan berada dijalur yang benar serta sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Karena memang berdeda dari sekolah lain, maka pihak sekolah dan lingkungan ikut andil pembentukan karakter sesuai dengan apa yang ingin di capai dalam hal ini perilaku siswa dicoba di bentuk melalui aturan, kemudian melalui pengawasan dan juga peran aktif guru dan siswa secara langsung dalam kegiatan di sekolah sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ketika berinteraksi sehari-hari di sekolah. pemikiran individu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada analisis data yang dilakukan bahwa implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab di sekolah inklusi SMK Daruttaqwa didapatkan gambaran sebagai berikut. (a) Penerapan sikap mengakui persamaan derajat ditunjukkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk bisa mengenyam pendidikan yang sama di sekolah tanpa membedakan latar belakangnya, guru tidak membedakan perlakuan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, serta siswa juga tidak memilih-milih teman baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal. (b) Penerapan persamaan hak dan kewajiban yang dilakukan di sekolah diwujudkan dengan memberikan hak yang sama kepada seluruh siswa,

dibimbing sesuai potensi masing-masing. siswa pun diwajibkan untuk mentaati setiap peraturan yang ada dan apabila melanggar diberikan hukuman. Siswa dan guru berkewajiban menghargai hak orang lain dan ketika melanggar hak orang lain maka harus dipertanggung jawabkan. (c) Sekolah menerapkan rasa saling mencintai yang diwujudkan dengan mengayomi setiap kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, serta guru pun ketika mendapati hal yang kurang tepat senantiasa memberikan peringatan, teguran dan arahan kepada para siswa, serta siswa saling membantu anak berkebutuhan khusus saat mendapatkan kesulitan. (d) Penerapan sikap tenggang rasa yang diwujudkan oleh sekolah dengan tidak semena-mena dalam mendapati sebuah masalah dan menegedepankan penyelesaian secara baik-baik, siswa tidak menjelek-jelekan serta mengolok siswa yang berbeda (berkebutuhan khusus) meskipun terdapat perbedaan fisik, siswa menghormati guru baik diluar maupun di dalam sekolah.

Saran

Sekolah sebaiknya memberikan program kegiatan yang langsung serta mudah dipraktekkan sebagai gambaran implementasi nilai Pancasila terutama nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta memberikan pemahaman definitif secara lebih mendalam secara berkala tentang nilai Pancasila dan terutama pentingnya penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Siswa agar lebih paham lagi arti penting penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Para siswa masih dirasa kurang dalam memahami arti pentingnya nilai kemanusiaan sehingga perlu ditingkatkan kembali agar secara sadar dalam pribadi siswa maupun warga sekolah dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari menerapkan nilai Pancasila secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. kebijakan pendidikan Inklusi dari <http://pklk.kemdikbud.go.id/detailpost/kebijakan-pendidikan-inklusi-di-indonesia>. Diakses 19 Januari 2017
- Bandi, Delphie, 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: KTSP.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. 1995. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamil. 1986. *Pokok-pokok Bahasan Pancasila*. Bandung: Remadja Karya.
- Djumransjah M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing.

- Friere Paulo. 2009. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam OmiIntan Naomi, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Haramain Abd. Malik. 2001. *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta: Averroes Press.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila Yogyakarta: Paradigma*.
- Mertoprawiro, Soedarsono. 1982. *Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa dan Dasar Negara Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Mangunsong, Frieda. 2009 *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. LPSP3 UI.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Atien. 2012. *Mengenal anak berkebutuhan khusus. Disajikan dalam pelatihan Layanan Komperhensif bagi anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

